

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah lembaga keuangan yang sangat berperan penting dalam aktivitas perdagangan internasional serta pembangunan nasional. Pada dunia ekonomi modern saat ini, masyarakat sangat membutuhkan adanya bank. Hal ini dapat dilihat dari makin maraknya minat masyarakat untuk menyimpan, berbisnis bahkan sampai berinvestasi melalui perbankan. Hal ini menyebabkan semakin maraknya dunia perbankan yang dapat dilihat dari tumbuhnya bank-bank swasta baru walaupun pemerintah semakin memperketat regulasi pada dunia perbankan. Selain berperan penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara, perbankan juga mempunyai risiko yang sangat tinggi karena tugasnya mengelola uang yang diterima dari masyarakat baik dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga serta penanaman dana lainnya.

Sebagai salah satu pilar sektor keuangan dalam melaksanakan fungsi intermediasi dan pelayanan jasa keuangan, sektor perbankan jelas sangat memerlukan adanya sebuah distribusi risiko yang efisien. Tingkat efisiensi dalam distribusi risiko dan imbalan inilah yang nantinya menentukan alokasi sumber daya dana di dalam perekonomian. Oleh karena itu, pelaku sektor perbankan dituntut untuk mampu secara efektif

mengelola risiko yang dihadapinya. Sehingga sektor perbankan dapat meningkatkan keuntungan atau profitabilitasnya.

Salah satu tujuan bank adalah memperoleh keuntungan yang maksimal untuk mengoptimalkan kegiatan operasionalnya. Keuntungan perbankan sebagian besar diperoleh dari penyaluran kredit kepada masyarakat. Dalam memaksimalkan keuntungan suatu bank harus memperhatikan kinerja bank antara lain dengan melakukan pengukuran kemampuan hasil usaha tersebut, antara lain dengan menggunakan rasio keuangan perbankan yang meliputi rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Dengan mengetahui rasio tersebut dapat diketahui apakah kinerja suatu bank mengalami penurunan atau peningkatan. Setelah mengetahui kinerja dari suatu bank kita harus menilai kesehatan bank. Untuk menilai kesehatan bank dapat menggunakan profitabilitas.

Dengan menggunakan profitabilitas dapat terlihat efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Salah satu hal yang mempengaruhi profitabilitas adalah suku bunga kredit. Suku bunga ini akan menentukan berapa persen bunga yang akan diberikan oleh pihak bank kepada nasabanya. Selisih antara bunga yang diberikan kepada si penabung dan si peminjam akan menjadi keuntungan suatu bank. “Lembaga pemeringkat internasional, *Fitch Ratings* menilai profitabilitas sektor perbankan Indonesia berpotensi menurun menyusul ketatnya kompetisi suku bunga kredit. Namun, prospek (outlook) secara keseluruhan masih stabil di tengah bayang-bayang krisis

global yang belum mereda. Profitabilitas berpotensi turun karena margin bunga bersih (*net interest margin/NIM*) trennya menurun," kata Julita dalam *Fitch Ratings Media Gathering* di Jakarta, Kamis (15/3).¹ Pada 2012, salah satu Bank Pembangunan Daerah (BPD) terbaik dan terbesar di Indonesia berhasil mencetak laba sebelum pajak sebesar Rp 622 Miliar. Demikian press rilis paparan direksi Bank Sumut yang diterima wartawan, pada acara Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bank tersebut yang digelar, Jumat (28/12). Pencapaian laba Bank Sumut merupakan kontribusi dari kinerja ekspansi kredit, terutama didorong oleh segmen usaha perbankan komersial kredit produktif untuk sektor riil, khususnya kredit usaha mikro kecil yang tumbuh sebesar Rp 45.56 persen. Kinerja tersebut sejalan dengan strategi pertumbuhan kredit Bank Sumut yang fokus pada pengembangan bisnis Perbankan kredit mikro kecil dan menengah. Tercatat penyaluran kredit pada tahun 2012 sebesar Rp15.326 miliar atau mengalami pertumbuhan 28.95 persen dibanding tahun 2011 dimana kredit disalurkan sebesar Rp11.885 M.²

Dari fenomena yang ada memberikan gambaran bahwa profitabilitas perbankan yang sedang mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan usaha penyaluran kreditnya, selain itu salah satu faktor yang menentukan profitabilitas adalah suku bunga kredit yang

¹ <http://www.beritasatu.com/ekonomi/37269-fitch-profitabilitas-perbankan-bisa-turun.html> tanggal akses 8/12/2014 jam 1:49 pm

² <http://beritasore.com/2013/06/28/bank-sumut-klaim-cetak-laba-rp-622-miliar/> tanggal akses 7/12/2014 jam

² <http://beritasore.com/2013/06/28/bank-sumut-klaim-cetak-laba-rp-622-miliar/> tanggal akses 7/12/2014 jam 8:15 pm)

berfluktuatif sehingga memberikan dampak langsung kepada nasabah dan bank itu sendiri.

Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas moneter, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit. Perkembangan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal bank. Faktor internal meliputi struktur aktiva produktif bank yang sebagian returnnya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga SBI, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada banyaknya nasabah yang masih menunggu penurunan tingkat suku bunga sebelum mengajukan pinjaman kepada bank. Salah satu pendekatan dalam menganalisa manajemen keuangan adalah melalui pendekatan neraca dengan melihat secara utuh sebagai satu kesatuan.

Suku bunga adalah persentase yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya sebagai imbalan atas jasa yang telah diberikan oleh bank dalam periode tertentu. Suku bunga kredit yaitu persentase yang diberikan oleh bank sebagai imbalan atas pemberian kredit kepada nasabah yang nantinya akan menjadi keuntungan bagi bank. Suku bunga yang ditetapkan oleh bank harus berdasarkan dari kebijakan Bank Indonesia. Suku bunga kredit akan mempengaruhi penyaluran kredit dari suatu bank. Apabila suku bunga kredit meningkat masyarakat cenderung tidak akan meminjam

uang di bank. Maka profitabilitas yang didapat oleh bank akan menurun karena rendahnya pendapatan bunga. Semakin meningkatnya suku bunga kredit juga akan mengakibatkan adanya kredit macet, diakibatkan oleh debitur yang meminjam uang di bank kemungkinan tidak bisa membayar hutangnya. Suku bunga kredit yang tinggi akan menyebabkan masyarakat tidak bisa membayar bunga maupun pokok hutangnya sehingga menimbulkan kredit macet, hal ini meningkatkan rasio NPL suatu bank dan menurunkan tingkat kesehatan bank dalam hal profitabilitas.

Penelitian Made Ria Anggreni yang dilakukan di bank-bank pemerintah menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif pada profitabilitas³. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satrio menunjukkan bahwa bunga bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA⁴. Fenomena yang terjadi di industri perbankan yaitu “Profitabilitas perbankan nasional terancam semakin melambat setelah kenaikan BI Rate menjadi 7% yang mengakibatkan tergerusnya margin bunga bersih dan menurunnya ekspansi kredit Bien Subiantoro, Direktur Utama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, mengatakan kenaikan BI Rate akan ditransmisikan lebih dulu kepada bunga dana, terutama deposito dibandingkan dengan bunga

³Made Ria Anggreni, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit Dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas”, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1 (2014): 27-38 ISSN: 2302-8556

⁴Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu, “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Diponegoro”, JOURNAL OF MANAGEMENT Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10 ISSN (Online): 2337-3792

kredit.⁵ Dalam fenomena di atas digambarkan bahwa kenaikan suku bunga atau dengan kata lain kenaikan BI rate akan dirasakan langsung oleh bank yaitu menurunnya profitabilitas suatu bank yang ditandai dengan turunnya margin bunga bersih dan ekspansi kredit yang dilakukan oleh bank.

Kredit merupakan salah satu kegiatan utama perbankan yaitu menyalurkan uang kepada orang yang membutuhkan pinjaman atau kepada orang yang defisit dananya. Kegiatan perkreditan ini dapat memberikan keuntungan bagi perbankan yaitu melalui selisih bunga yang diberikan kepada orang yang menabung di bank dengan orang yang meminjam di bank, selisih itulah yang nantinya akan menjadi keuntungan oleh bank. Penyaluran kredit ini dianggap sebagai aktiva oleh bank karena nanti uang yang telah dipinjamkan tersebut akan dikembalikan beserta bunganya. Dalam kegiatan kredit tentu ada yang namanya risiko. Risiko itu terjadi akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya pemberian suatu kredit atau yang biasa disebut dengan kredit macet atau kredit bermasalah. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya. Risiko ini akan menjadi tanggungan bank sehingga akan mengurangi profitabilitas suatu bank.

Risiko kredit suatu bank merupakan risiko yang terjadi karena pihak debitur tidak mampu melunasi pinjaman yang telah diberikan berupa pokok dan bunganya karena alasan tertentu. Untuk mengukur risiko kredit

⁵<http://finansial.bisnis.com/read/20130903/90/160422/bi-rate-naik-profitabilitas-bank-terancam-melambat>
tanggal akses 8/12/2014 jam 1:46 pm

rasio keuangan yang biasanya digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL), rasio ini mengukur kemampuan bank dalam meminimalkan kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. NPL yang tinggi menggambarkan bahwa pengelolaan kredit pada bank tidak optimal yang mengakibatkan risiko kredit yang dialami oleh bank tersebut akan menjadi tinggi. Risiko kredit merupakan risiko yang paling banyak dialami oleh bank diantara risiko-risiko yang lainnya. Bagi kebanyakan bank, persentase kerugian yang ditimbulkan oleh risiko kredit ini merupakan unsur risiko kerugian terbesar karena keuntungan yang diterima bank dalam kegiatan menyalurkan dana relatif kecil. Risiko kredit tersebut merupakan unsur yang paling memiliki potensi tercepat dalam menghabiskan modal bank.

“Gejala peningkatan NPL (MtM) hampir terjadi di semua kelompok bank kecuali Kelompok bank campuran dan bank asing. NPL kelompok bank persero dari Rp146 miliar menjadi Rp155 miliar. Kelompok bank umum swasta nasional (BUSN) devisa dari Rp489 miliar menjadi Rp516 miliar. Sebaliknya, NPL kelompok bank campuran malah menipis dari Rp241 miliar menjadi Rp231 miliar dan kelompok bank asing dari Rp668 miliar menjadi Rp663 miliar pada periode yang sama.⁶ Dapat dilihat terjadi peningkatan dan penurunan NPL yang dialami oleh perbankan Indonesia hal ini karena kegiatan kartu kredit yang dilakukan oleh bank tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Hadiyanti di bank Syariah Indonesia menunjukkan bahwa variabel NPL atau NPF yang

⁶<http://economy.okezone.com/read/2011/04/12/279/444904/belajarlal-dari-kasus-citibank> tanggal akses 7/12/2014 jam 8:21 pm

digunakan dalam bank syariah terdapat pengaruh signifikan antara *non performing financing* pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas.⁷ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng di Bank Internasional dan Bank Nasional yang Go Public menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif namun signifikan terhadap ROA.⁸ Dari penelitian yang sudah ada dan melihat fenomena yang terjadi dalam suatu perbankan rasio NPL sangat berperan penting dalam perbankan sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut oleh peneliti.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. “Emiten perbankan milik negara, PT Bank Tabungan Negara (BTN) menargetkan rasio biaya operasional terhadap pendapatan

⁷Puji Hadiyati, “Pengaruh *Non Performing Financing* Pembiayaan *Mudharabah* Dan *Musyarakah* Pada Bank Muamalat Indonesia”, *e-Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol 1, No. 1, Oktober 2013 ISSN 2355-0244

⁸Tan Sau Eng, “Pengaruh Nim, Bopo, Ldr, Npl & Car Terhadap Roa Bank Internasional Dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011”, *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol. 1 No.3 Juli – September 2013 ISSN: 2338 – 123X

operasional (BOPO) berada di kisaran 76-80% pada akhir 2013, dari posisi saat ini sebesar 83%. Demikian disampaikan Direktur Utama BTN Maryono, di Jakarta, Senin (27/5). Merujuk Bank Indonesia (BI), rasio BOPO mencerminkan efisiensi sebuah bank. Semakin tinggi angka BOPO sebuah bank semakin tidak efisien bank yang bersangkutan. Berdasarkan data bank sentral, hingga Desember 2012 tingkat BOPO perbankan secara rata-rata berada di kisaran 75,13%.⁹ Perbankan di Indonesia tidak ingin rasio ini berada pada kisaran yang tinggi karena semakin tinggi rasio BOPO semakin tidak efisien sebuah bank, sehingga bank yang mempunyai rasio BOPO yang tinggi sedang mengupayakan menurunkan rasio ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Tingkat bunga pinjaman (suku bunga kredit) yang rendah
2. Meningkatnya *Non Performing Loan*(NPL) perbankan
3. Biaya operasional kurang efisien
4. Jumlah modal yang tidak besar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, profitabilitas suatu bank menggambarkan tingkat efisiensi dan tingkat kesehatan suatu bank.

⁹<http://financeroll.co.id/news/efektifkan-usaha-perseroan-btn-upayakan-tekan-rasio-bopo/> diakses pada tanggal 15/12/2014 jam 10:45 am

Profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan rasio ROA yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak dan rata-rata total aset. Dua faktor yang diduga mempengaruhi tingkat profitabilitas bank yaitu, *non performing loan* merupakan kredit bermasalah dari pihak debitur karena tidak sanggup melunasi pokok beserta bunga pinjamannya, rasio NPL dapat diukur menggunakan perbandingan antara kredit bermasalah dan total kredit. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah bunga pinjaman. Bunga pinjaman yang dipakai yaitu suku bunga kredit efektif rata-rata per tahun yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan. Sehingga pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh *non performing loan* (NPL) dan bunga pinjaman terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional tahun 2013”.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara NPL dengan profitabilitas bank umum swasta nasional?
2. Apakah terdapat pengaruh antara bunga pinjaman dengan profitabilitas bank umum swasta nasional?
3. Apakah terdapat pengaruh antara NPL dan bunga pinjaman dengan Profitabilitas bank umum swasta nasional?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan literatur terutama berkaitan dengan NPL, bunga pinjaman serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan profitabilitas dalam perbankan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian dan pengujian terhadap konsep profitabilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya serta sebagai sarana untuk menambah wawasan.